

Ende City of Tolerance: Praktik Toleransi dan Relevansinya dengan Penerapan Nilai-Nilai Pancasila

Ali Usman

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, email: ali.usman@uin-suka.ac.id

Abstract: This article explores the practice of tolerance in Ende and its relevance to the application of Pancasila values, through two questions: why is Ende called the city of tolerance? What is the relevance of Ende as a city of tolerance with the application of Pancasila values? The method used in the analysis is based on a sociological study of the dimensions of multiculturalism, as formulated by Bikhu Parekh in three respects: culture, plurality and how to respond to it. Researchers have made field observations, data processing, and studies, the results of which are as follows. Examples of tolerance practices in Ende as a city of tolerance, such as social interactions that do not discriminate against religious or ethnic backgrounds; celebration of religious holidays, to interfaith marriages (*kawin mawi*), especially between Catholics and Muslims, without having to convert to one religion, and so on. The researcher argues that the people of Ende do not just carry out tolerance in a passive sense, just discourse or knowledge, but have practiced active tolerance, or what is commonly known as coexistence. Coexistence goes beyond tolerance, because tolerance is a matter of personal habits and feelings, while coexistence is acceptance of different parties as an effort to prevent conflict. The practice of tolerance is in itself relevant to the values of Pancasila. Among its elements is the spirit of mutual cooperation. The spirit of *gotong royong* shows Pancasilaist behavior. Even by Sukarno, *gotong royong* was the core of Pancasila, which he called *Eka Sila*.

Keywords: Ende; Tolerance; Value, Pancasila; City of Tolerance.

Abstrak: Artikel ini mengeksplorasi tentang praktik toleransi di Ende dan relevansinya dengan penerapan nilai-nilai Pancasila, melalui dua pertanyaan: mengapa Ende disebut sebagai *city of tolerance*? Bagaimana relevansi Ende sebagai *city of tolerance* dengan penerapan nilai-nilai Pancasila? Metode yang digunakan dalam menganalisa berdasarkan kajian sosiologis tentang dimensi multikulturalisme, sebagaimana dirumuskan oleh Bikhu Parekh dalam tiga hal: kebudayaan, pluralitas, dan cara meresponsnya. Peneliti telah melakukan observasi lapangan, olah data, dan kajian, yang hasilnya sebagai berikut. Contoh praktik toleransi di Ende sebagai *city of tolerance*, seperti interaksi sosial yang tidak membedakan latar belakang agama maupun etnis; perayaan hari-hari besar keagamaan, hingga pernikahan beda agama (*kawin mawi*), terutama antara umat Katolik dan Islam, tanpa harus pindah ke salah satu agama, dan lain-lain. Peneliti berpendapat, bahwa masyarakat Ende tidak sekadar melaksanakan toleransi dalam arti pasif, sekadar wacana atau pengetahuan semata, tetapi telah mempraktikkan toleransi aktif, atau lazim disebut juga dengan koeksistensi. Koeksistensi melampaui toleransi, sebab, toleransi adalah persoalan kebiasaan dan perasaan pribadi, sementara koeksistensi adalah penerimaan terhadap pihak lain yang berbeda sebagai upaya mencegah konflik. Praktik toleransi ini dengan sendirinya memiliki relevansi dengan nilai-nilai Pancasila. Di antara unsurnya adalah semangat gotong royong. Semangat gotong royong menunjukkan perilaku Pancasilais. Bahkan oleh Sukarno, gotong royong merupakan inti dari Pancasila, yang ia sebut dengan *Eka Sila*.

Kata kunci: Ende; Toleransi; Nilai; Pancasila; City of Tolerance.

1. Pendahuluan

Ende merupakan kota kecil di pesisir selatan Pulau Flores, Nusa Tenggara Timur (NTT). Kota ini, di masa lalu, dan bahkan hingga saat ini, dikenal sebagai tempat persinggahan dan pelabuhan yang menghubungkan terjadinya perdagangan, baik oleh masyarakat Ende maupun luar Ende. Letak kota Ende yang berada di tengah Pulau Flores, sangatlah strategis dan diminati oleh para saudagar dari Gujarat, Cina, kaum muslim, Portugis, dan Belanda. Penduduk Ende disebut sebagai orang Lio-Ende. Ende menjadi

pusat pemerintahan, perdagangan, pendidikan, dan aktivitas politik (Samingan dan Roe, 2001).

Kota Ende merupakan tempat Sukarno dalam mematangkan cita-cita yang di kemudian hari menjadi dasar perjuangan kemerdekaan Indonesia. Pancasila yang dikenal sekarang lahir dari sebuah embrio yang sudah ada dalam benak Sukarno (Shofa, dkk, 2019). Embrio tentang pembentukan dasar negara itu dimatangkan oleh Sukarno dalam pengasingannya di Ende. Sukarno menemukan ide tentang dasar dan falsafah yang dapat menyatukan semua elemen bangsa Indonesia (Batmomolin, 2001).

Pengasingan di Kota Ende memaksa Sukarno untuk mengolah kembali semua pemikirannya dengan banyak meluangkan waktu untuk merenung. Seandainya Kota Ende merupakan sebuah kota yang besar dan ramai dengan jumlah penduduk yang banyak pasti Sukarno tidak akan diam dan akan melakukan perjuangannya. Ende bukanlah Bandung, Surabaya atau kota lainnya yang ada di Jawa untuk melakukan aktivitas politik, tetapi Ende merupakan tempat tahanan luar untuk menekan batin Sukarno sebagaimana dimaksudkan oleh pemerintah kolonial (Samingan dan Roe, 2001).

Dari kota Endelah, sejarah kelahiran Pancasila dirumuskan, melalui pikiran Sukarno, yang ia sampaikan melalui sidang BPUPK pada 1 Juni 1945 (Usman, 2021). Sukarno banyak melakukan perenungan dalam aktivitasnya selama di Ende, baik di rumah tempat ia tinggal, interaksi sosial dengan masyarakat setempat, hingga perenungan yang secara dramatis disebutkan saat ia duduk berjam-jam di bawah pohon sukun (Adams, 2018).

Seandainya Kota Ende ramai seperti kota di Jawa, Sukarno duduk di bawah pohon sukun berjam-jam pasti banyak orang mengatakan Sukarno “gila”. Akan tetapi sebuah konsekuensi dan kesetiaan pada sebuah perjuangan kemerdekaan Indonesia kondisi tersebut memaksa sang “raja podium” untuk melakukannya. Secara spiritual di Kota Ende telah memaksa Soekarno untuk menempuh suatu proses lintas batas budaya, agama dan falsafah hidup (Batmomolin, 2001).

Sampai di sini, Ende sebagai kota Pancasila tidak ada yang meragukan, sebab faktanya memang demikian kuat. Namun, bagaimana dengan pengaruh Pancasila terhadap kehidupan masyarakatnya di sana? Apakah nilai-nilai Pancasila dapat mempengaruhi terhadap kehidupan sosial masyarakat Ende? Artikel ini mengeksplorasi tentang praktik toleransi di Ende dan relevansinya dengan penerapan nilai-nilai Pancasila.

Pertama, Ende oleh banyak media (seperti Tribunnews, Media Indonesia, Florespos, Seword.com, Victorynews) dalam beberapa tahun terakhir sering disebut sebagai teladan kota toleran. Namun demikian, predikat Ende sebagai kota toleransi, kalah populer dengan Kota Kupang, yang juga menjadi bagian dari NTT.

Kota Kupang pernah meraih Indeks Toleran Award (ITW) sebagai Kota Toleran Indonesia 2020 bersama 9 kota lainnya dari total 94 kota di Indonesia. Sebelumnya pada tahun 2019, Kota Kupang juga menerima penghargaan dari Kementerian Agama atas perhatiannya terhadap Penyuluh Agama di Kota Kupang. Pemerintah Kota Kupang juga pernah menerima *Harmony Award* tingkat Kabupaten/Kota se-Indonesia. Sementara Ende, sebagai kota Pancasila, mestinya juga berbanding lurus dengan praktik toleransi di masyarakatnya. Lalu, apa yang sebenarnya terjadi? Apakah masyarakat Ende justru tidak toleran?

Kedua, mengetahui dan mempopulerkan Ende sebagai *city of tolerance* penting sebagai penyeimbang dibanding kotak lain yang justru dikenal mempraktikkan tindakan intoleran, sebagaimana laporan oleh sejumlah lembaga independen. Sentara Institute pada 2020 melansir sebanyak 62 kasus. Tindakan intoleransi banyak dilakukan oleh aktor non-negara, seperti kelompok warga, individu, ormas keagamaan, hingga Majelis Ulama Indonesia (MUI). Rinciannya sebagai berikut: 32 kasus terkait pelaporan penodaan agama,

17 kasus penolakan pendirian tempat ibadah, dan 8 kasus pelarangan aktivitas ibadah, 6 kasus merusak tempat ibadah, 5 kasus penolakan kegiatan dan 5 kasus kekerasan.

Jika dilihat dari daerah sebarannya, peristiwa intoleransi paling banyak terjadi di Jawa Barat, yaitu ada 39 kasus. Provinsi kedua tertinggi yakni Jawa Timur dengan 23 kasus. Kemudian Aceh dengan 18 kasus. Sementara DKI Jakarta berada di urutan keempat dengan 13 kasus. Selanjutnya Jawa Tengah di urutan kelima dengan jumlah 12 kasus (Kompas, 2021).

Karena itu, upaya melihat praktik toleransi di Ende, penting dilakukan sebagai penyeimbang informasi, bahwa selain kota-kota yang disebutkan di atas, terdapat *role model* praktik toleransi yang diharapkan menjadi inspirasi bagi kota-kota lain. Rumusan masalah diarahkan pada dua pertanyaan urgen: mengapa Ende disebut sebagai *city of tolerance*? Bagaimana relevansi Ende sebagai *city of tolerance* dengan penerapan nilai-nilai Pancasila?

2. Tinjauan Pustaka

Tulisan yang membahas tentang praktik toleransi di Ende berdasarkan riset atau kajian ilmiah jarang ditemukan—untuk tidak mengatakan belum ada. Kalau pun ada, hasil riset yang berdekatan dengan tema tulisan ini, dapat dikelompokkan ke dalam setidaknya tiga kategori.

Pertama, terdapat sejumlah tulisan yang mengkaji Ende sebagai Kota Pancasila. Di antaranya, tulisan Samingan S. dan Yosef Tomi Roe (2001) berjudul *Menelusuri Jejak Sejarah Ende sebagai Kota Pancasila*, yang di dalamnya membahas tentang sejarah asal usul penamaan Kota Ende, dan semacam napak tilas terhadap peristiwa-peristiwa apa saja yang memberikan kesan terhadap Ende sebagai Kota Pancasila.

Kedua, tulisan yang secara spesifik membahas tentang sejarah Kota Ende, seperti pada buku *Sejarah Kota Ende* karya Soenaryo, dkk (2006). Sebagaimana judulnya, tulisan Soenaryo, dkk., tersebut membahas akar sejarah Kota Ende, mulai dari asal usul nama Ende, populasi penduduk, suku, kebiasaan, adat, dan lain sebagainya.

Ketiga, tulisan yang mengaitkan masa pembuangan Sukarno dengan Ende, yang kemudian menjadi alasan utama bahwa Ende sebagai Kota Pancasila. Di antara artikel yang mengkaji tipe ketiga ini di antaranya adalah tulisan Samingan dan Yosef Tomi Roe, *Kajian Pemikiran Soekarno di Ende 1934-1938* (2020); L. Batmomolin, *Bung Karno: Ilham dari Flores untuk Nusantara* (2001); Tim Nusa Indah, *Bung Karno dan Pancasila: Ilham dari Flores untuk Nusantara* (2015); termasuk juga karya Cindy Adams berjudul *Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat Indonesia* (2018).

Karena penelitian sebelumnya dan artikel lain tidak ada yang secara spesifik membahas tentang praktik toleransi di Ende, serta relevansinya dengan nilai-nilai Pancasila, maka di sinilah pentingnya artikel ini. Hasil penelitian ini diharapkan berkontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian eksplanatif terhadap praktik toleransi di Kota Ende dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian Eksplanatori adalah metode yang dikembangkan untuk menyelidiki suatu fenomena yang belum pernah diteliti sebelumnya atau belum dijelaskan dengan baik sebelumnya dengan cara yang tepat. Tujuan utamanya adalah untuk memberi perincian tentang di mana sejumlah kecil informasi dapat ditemukan.

Pengumpulan data dilakukan dalam waktu tertentu dengan melakukan klasifikasi informan, seperti tokoh agama, tokoh masyarakat, pemerintah, dan masyarakat luas. Teknik memperoleh data dilakukan menggunakan observasi, wawancara menggunakan kuisioner, dan dokumentasi.

Secara lebih spesifik, kerangka teori dalam penelitian ini sepenuhnya berdasarkan analisa sosiologis tentang multikulturalisme Bikhu Parekh. Menurut Bikhu Parekh (2008), multikulturalisme tidak selalu mengenai perbedaan dan identitas secara primordial, tapi yang lebih utama mengenai keanekaragaman atau perbedaan yang dilekatkan secara kultural. Teori ini akan dipakai untuk mengamati praktik toleransi dan menganalisisnya dalam konteks masyarakat Ende.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Ende dan Penduduknya yang Multikultural

Ende sebagai sebuah nama, menurut akar sejarahnya terdapat dalam dokumen yang ditemukan oleh Gubernur Jenderal Hinda Belanda Hendrik Brouwer pada tahun 1638, saat pembentukan wilayah *afdeling* Flores dengan ibu kota Ende. Sementara asal kata Ende, terdapat perbedaan pendapat. Dalam *Kamus Bahasa Indonesia*, karya Poerwadarminto, misalnya, menyebut berasal dari kata *cinde*, yang artinya sejenis ular sawa (*sawa cinde*), yang memiliki warna corak bunga (Poerwadarminto, 1987). Pendapat ini juga diperkuat oleh cerita lisan di masyarakat setempat, bahwa di sekitar Gunung Meja atau Gunung Pui di Nusa Cilik pada masa lampau memang ada ular ajaib (Soenaryo, dkk, 2006).

Menurut M. Murtadho, nama Ende yang dihubungkan dengan nama ular juga mengacu pada bentuk Pulau Flores yang memang terlihat seperti ular. Penyebutan sebagai pulau ular juga berdasarkan keseragaman orang-orang Flores yang menyebut hal yang sama (Samingan dan Roe, 2001). Penyebutan lain kata Ende berasal dari sebuah nama teluk, pulau yang berada di bagian pesisir Utara dengan menggunakan istilah nama *Ciendeh*, *Cinde*, *Kinde*, dan *Sinde*. Penggunaan istilah nama tersebut, kemudian melekat dalam sebuah nama Pulau Ciendeh, Tanjung Ciendeh dan Pelabuhan Ciendeh. Kata Ende dihubungkan dengan sebuah pulau ada kemiripan dengan penyebutan nama Pulau Flores oleh orang Haminte Rembong Manggarai Timur dengan istilah Pulau Cendau atau Cindau. Orang Riung mengatakan Pulau Flores ini adalah Sandau. Pendapat ini sejalan dengan yang di kemudian hari diafirmasi oleh orang-orang Eropa, seperti Van Suchtelen.

Di luar perbedaan pendapat tentang asal usul nama Ende tersebut, sejauh ini, kota ini dikenal memiliki banyak muatan sejarah. Ada yang menyebutnya sebagai kota perjuangan, kota pendidikan, kota Pancasila (Samingan dan Roe, 2001), dan dalam artikel ini disebut juga sebagai kota toleransi (*city of tolerance*). Disebut sebagai kota perjuangan dan kota Pancasila, mengacu pada momen bersejarah saat Sukarno mengalami masa pembuangan dan diasingkan ke Ende, selama hampir lima tahun, dari 14 Januari 1934 hingga 18 Oktober 1938.

Luas kabupaten Ende ialah 2.067,75 km² dan memiliki populasi sebanyak 270.763 jiwa (2020). Pusat pemerintahan atau ibukota kabupaten berada di Ende. Jumlah penduduk sebanyak 270.763 jiwa tersebut sebenarnya mengalami penurunan dibanding 2019 yang mencapai 273.929 jiwa. Itu artinya, terjadi penurunan jumlah penduduk dari tahun 2019 ke tahun 2020 sebanyak 3.166 jiwa atau sebesar 1,16 % (portal.endekab.go.id).

Adapun populasi penduduk Ende berdasarkan sebaran agama, menurut data BPS 2010 disebutkan jumlah penduduk Ende berjumlah 268.658 orang. Dari jumlah itu 70,06 persen beragama Katolik, 26,46 persen beragama Islam, 3,04 persen beragama Protestan, 1 persen beragama Hindu, Buddha dan Konghucu (jlka.kemenag.go.id). Sementara itu, di

Kecamatan Ndonga, yang menjadi titik lokasi penelitian, berdasarkan data BPS 2018, terdapat 10.401 orang beragama Katolik, 3.026 orang beragama Islam, 114 orang beragama Protestan, dan 3 orang beragama Hindu (endekab.bps.go.id).

Sampai saat ini di antara umat beragama tersebut dapat hidup rukun dan berdampingan dengan dilandasi sikap saling menghargai dan menghormati. Di Kabupaten Ende, Pulau Flores, di pesisir selatan berdiri permukiman warga yang mayoritas beragama Islam. Mereka antara lain berasal dari Bima, Nusa Tenggara Barat (NTB), Makassar, Bone, Selayar, Jeneponto (Sulawesi Selatan), ada juga dari Jawa, dan sebagian dari Bali, penganut agama Hindu (nasional.kompas.com).

Di Pulau Ende, yang berpenduduk sekitar 8.000 jiwa, seluruhnya beragama Islam, tetapi mereka dapat hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Ada warga dari Bajawa, Kabupaten Ngada, Flores, yang Nasrani, yang menggarap kebun di Pulau Ende kemudian menikah dengan penduduk setempat, lalu memeluk agama Islam. Namun, mereka dapat hidup rukun dan tetap terjalin tali silaturahmi yang erat dengan keluarga besar di Bajawa (nasional.kompas.com).

Diakui oleh masyarakat Ende bahwa kerukunan antar umat beragama di daerah itu adalah yang terbaik dari seluruh daerah di Flores. Ada tiga agama yang mempunyai umat dalam jumlah besar, yaitu Katolik, Islam dan Kristen. Agama-agama utama itu telah berhasil menciptakan kerukunan sedemikian rupa, khususnya dua agama yang pertama, yaitu Katolik dan Islam. Di luar itu juga terdapat juga penganut Hindu, Buddha dan Konghucu dalam jumlah yang kecil. Masyarakat Ende juga terdiri dari beberapa suku seperti Suku Lio, suku Ende, Makassar, Cina, Arab, Madura, Jawa, Padang (Murtadho, 2015).

Murtadho menambahkan, bahwa menurut seorang pedagang asal Padang yang ditemuinya di daerah itu bahwa Kabupaten Ende merupakan daerah teraman di Flores, semua pihak berkontribusi dalam menciptakan kerukunan umat beragama. Bila ada sedikit keributan yang berpotensi kerusuhan SARA, maka semua pihak dengan cepat akan segera menyelesaikan. Sebelumnya pedagang Padang ini pernah berdagang di Ngada, namun di sana sering terjadi konflik yang membuat pendatang tidak nyaman, akhirnya dia memutuskan untuk pindah ke Kabupaten Ende.

Masyarakat Ende, menurut Murtadho (2015), berhasil menciptakan kerukunan umat beragama sedemikian rupa. Jarang terdengar konflik keagamaan terjadi di daerah ini. Kalaupun ada konflik, yang ada lebih cenderung terjadi pada persaingan antarmarga atau Fam yang ada. Masing-masing marga/fam ingin diakui eksistensinya. Untuk itu masing-masing fam saling berkompetisi untuk mendapatkan pengakuan dari pihak lain. Hal ini terjadi pada masing-masing kelompok keagamaan tidak hanya Islam, tetapi di kalangan *grassroot* Katolik. Hal ini pula yang menyebabkan orang lokal tidak mudah menerima gagasan atau kepemimpinan dari orang di luar mereka.

4.2. Praktik Toleransi: Ende sebagai *City of Tolerance*

Kehidupan masyarakat Ende yang oleh banyak kalangan—termasuk pula dari hasil riset sejumlah peneliti—dikesankan sebagai kota yang toleran, harmonis, rukun, dan damai, membuat penasaran dan ingin tahu tentang perilaku kesehariannya. Berikut ini beberapa contoh dari praktik toleransi yang hidup di masyarakat Ende.

4.2.1 Praktik Toleransi

Praktik toleransi di Ende dapat dijumpai dalam interaksi sosial keseharian masyarakatnya. Meski berbeda dalam banyak hal, termasuk beda agama, masyarakatnya tetap berinteraksi tanpa pernah memandang perbedaan sebagai sebuah penghalang. “Dalam kehidupan hari-hari masyarakat tidak membedakan suku, ras, dan agama

yang dianut sehingga warga sering makan bersama, menyelenggarakan hajatan bersama, dan kegiatan sosial lainnya”, ungkap Mosalaki (2022), ketua adat di Manulondo.

Situasi itu berbanding terbalik dengan sebagian individu atau kelompok yang alergi terhadap perbedaan, dan menganggap perbedaan itu seolah sebagai penghalang untuk membangun kerja sama, bertetangga, bahkan hidup serumah. Lalu, apa yang menyebabkan masyarakat Ende memiliki kesadaran kolektif untuk bisa hidup berdampingan dan damai meski ada banyak perbedaan di antara mereka? Hal ini tidak bisa dilepaskan dari kesadaran primordial, bahwa di antara mereka sebenarnya meski kini terlihat ada perbedaan, namun dahulu, berasal dari satu darah. Jadi, toleransi di Ende boleh dibilang, setua peradaban masyarakatnya.

Praktik toleransi di Ende, meminjam ungkapan Djafar H. Ahmad (2022), tidak perlu lagi dibicarakan, tapi yang perlu dipikirkan adalah bagaimana ke depan dapat mengembangkannya. Djafar menyadari bahwa memang, perilaku toleran masyarakat Ende merupakan tindakan yang lahir dari kesadaran primordial satu darah.

Secara lebih spesifik, berikut ini dipaparkan praktik-praktik toleransi di Ende berdasarkan pengamatan langsung peneliti selama di sana.

Di Ende, sebagaimana daerah-daerah lain, terdapat banyak rumah ibadah masing-masing agama. Namun khusus di Ende, pendirian rumah ibadah tidak hanya dilakukan oleh penganut agamanya, tapi semua penganut agama berkontribusi, dari ide bangunan, biaya, maupun tenaga. Di Desa Manulondo, misalnya, terdapat masjid yang menurut penuturan warga, juga aparat desa dan kecamatan setempat, justru sepenuhnya dibantu oleh warga yang beragama Katolik.

Begitu pula sebaliknya. Rumah ibadah Katolik juga atas inisiatif dan kontribusi dari warga yang beragama Islam. Bahkan menurut Yovan Pasa (2022), hampir seluruh rumah ibadah muslim maupun katolik adalah bagian dari toleransi, ketika membangun sebuah rumah ibadah ada istilah minum air panas yang melibatkan seluruh lintas agama dan suku, mengundang semua tokoh untuk berkontribusi. Pembangunan masjid di Manulondo pencetusnya orang Katolik. Ada gereja Katolik Santo Donatus Bhoanawa dianggap sebagai gereja Pancasila karena depan gereja digambarkan lambang-lambang sila Pancasila. Bahkan tanah pemberian Kauskupan Ndona dari orang muslim. Inilah wujud toleransi aktif yang terjadi di Ende.

Kebersamaan dan kerja sama antar warga sangat kuat. Dalam masa pembangunan rumah ibadah, seperti gereja, yang menyiapkan makanan justru banyak dari kalangan muslim. Peristiwa ini juga berlaku untuk acara-acara lain, seperti pembangunan rumah warga dan pesta pernikahan. Di sana, terdapat tradisi apa yang disebut sebagai prosesi “minum air panas”. Prosesi ini dilakukan sebelum diselenggarakannya pernikahan dengan tujuan mengumpulkan keluarga untuk membantu biaya pernikahan dari pihak laki-laki yang dimita oleh pihak perempuan.

Begitu pula saat pendirian rumah warga di hari peratama, dilakukan ritual adat oleh Mosalaki (kepala suku) dengan melibatkan semua warga dari berbagai unsur. Musolaki selalu dilibatkan dalam segala kegiatan baik kemasyarakatan ataupun acara adat. Ada ungkapan, *fai walu ana kalo*, artinya, musolaki dianggap sebagai masyarakat pada umumnya. Praktik toleransi juga terlihat dalam keaktifan warganya dalam bekerjasama dan saling membantu menyambut hari-hari besar keagamaan, seperti Idul Fitri, Idul Qurban, atau Natal.

Berikutnya, toleransi masyarakat Ende juga terlihat dalam praktik pernikahan beda agama, atau dalam istilah lokal disebut *kawin mawi*. Pernikahan beda agama, terutama antara umat Katolik dan Islam, sering terjadi. “Satu KK, hidup di dalamnya dua agama seperti agama muslim dan katolik” (Pasa, 2022), merupakan hal lumrah di masyarakat

Ende. Pernyataan Yovan Pasa selaku camat Ndonga, juga terkonfirmasi dengan ketua adat Mosalaki dan Romo RD Ambros (2022), yang menurutnya, “*Kawin mawi* yang artinya pernikahan beda agama, contohnya pernikahan antara masyarakat muslim dan katolik yang tidak dipermasalahkan”.

Praktik pernikahan beda agama itu, yang menarik dari fenomena ini di Ende, tidak mengharuskan salah satu pasangan pindah agama. Artinya, perbedaan agama dalam satu keluarga tetap dipertahankan, tidak diseragamkan konversi ke dalam satu agama. Fenomena ini telah berlangsung lama hingga sekarang.

4.2.2 Prinsip dan Kesadaran Bertoleransi

Praktik toleransi yang dijalankan oleh masyarakat Ende menimbulkan pertanyaan: apa yang sebenarnya menjadi landasan atau prinsip, sehingga toleransi di kota ini benar-benar hidup, dan nyaris tidak terdengar kabar konflik? Berdasarkan penelusuran peneliti, melalui wawancara intensif ke sejumlah aktor-aktor penting di sana, dapat disimpulkan ke dalam beberapa ulasan berikut ini.

Pertama, tentang prinsip satu darah. Meski masyarakat berbeda dalam banyak hal, dan hidup dalam satu teritori, bahkan satu rumah, prinsip satu darah ini mengakar kuat dan menjadi kesadaran kolektif. Dalam Bahasa local masyarakat setempat, dikenal, *ma'e bagi wi'a bagi talo*, artinya, hubungan darah yang tidak dapat terpisahkan. Hubungan darah ini bahkan disadari tidak hanya pada nenek moyang mereka di Ende, tapi jauh hingga sebagai sama-sama “anak Adam”.

Prinsip satu darah menjadi dasar untuk hidup damai berdampingan dan bertoleransi. “Kami tetap menjadi saudara dan saudara ini karena ada darah di dalam tubuh mereka dan ada darah dalam tubuh kami sehingga apapun yang terjadi kami tetap menjaga bahwa saudara itu adalah segala-galanya dan ini menjadi fundamen dasar sehingga di Ende menjadi bagian bawah toleransi itu merupakan yang terpenting dalam hidup bermasyarakat untuk selanjutnya (Said, 2022).

Prinsip satu darah yang disadari dan direfleksikan oleh masyarakat Ende dan menghasilkan perilaku toleran, tidak hanya saat masih hidup, tapi bahkan saat meninggal pun. “Bukan hanya yang masih hidup, yang toleransi yang sudah meninggal pun tetap toleransi dibuktikan dengan kuburan sudah ada di muslim Katolik ada yang muslim Katolik tanpa sekatan”, ungkap Paternus (2022).

Kedua, tiga batu tungku (*lika mboko telu*), yaitu adanya tiga otoritas yang bersinergi (pemerintah, tokoh agama, dan tokoh adat). Prinsip ini termasuk doktrin kearifan lokal masyarakat setempat, bahwa keharmonisan dan toleransi dibangun di atas tiga pilar, yang ketiganya saling berkoordinasi dan berbagi otoritas.

Prinsipnya menjaga, ada komunitas forum grup bersama, tokoh agama, tokoh adat dan pemerintah. Setiap tanggal 13-14 ada rakor 3 batu tungku (pemerintah, adat, dan agama). Bentuk cara mengatasi permasalahannya ketika ada masalah budaya akan dikembalikan ke tokoh adat, jika tidak bisa baru ke pemerintah, jika tidak bisa baru ke kepolisian, masalah agama dikembalikan ke tokoh agama (Paternus, 2022).

Dari pernyataan di atas, tampak terlihat, bahwa keharmonisan dan hidup toleran di Ende selain faktor kesadaran prinsip satu darah, juga dipengaruhi oleh kolaborasi tiga otoritas kepemimpinan, dalam hal ini, *lika mboko telu*. Jadi “tiga batu tungku” itu saling berkoordinasi dalam segala kegiatan di masyarakat untuk mendukung pembangunan ataupun kegiatan kegiatan lain.

Dalam menjalankan aktivitasnya masyarakat harus memperhatikan ketiga komponen tersebut dan hal ini sudah ada sejak nenek moyang. Kesimpulannya adat yang berlaku dimasyarakat harus sesuai dan berkaitan dengan agama dan pemerintahan, begitu juga dua

hal lainnya harus saling berkaitan dan saling toleransi. Contohnya larangan menikahkan anak di bawah umur yang dilarang oleh pemerintah, maka larangan tersebut juga ada dalam agama dan adat sehingga hukum yang berlaku dapat selaras dan dipegang teguh oleh seluruh lapisan masyarakat.

Ketiga, ketaatan kepada tradisi leluhur, yang di kemudian hari diperkuat oleh agama. Ajaran toleransi telah diajarkan oleh adat sebelum orang Ende mengenal agama. Tradisi leluhur, yang berarti adat, telah ditaati oleh masyarakat Ende dari sejak nenek moyang atau leluhur. Itulah sebabnya, ajaran toleransi, yang menjadi bagian dari adat, lalu diperkuat oleh agama, semakin kuat legitimasinya di masyarakat setempat.

Hubungan adat itu sangat kuat dan bahkan secara keseluruhan itu dia sudah diwarisi dari para leluhur yang dulu bahwa adat itu adalah suatu ikatan pertalian persaudaraan. Jadi sebelum agama itu ada jadi adat ini sudah ada. Jadi itu menjadi sesuatu yang sangat kuat setelah adanya agama tapi bukan otomatis adat itu hilang tidak akan pernah karena adat itu dia akan berkembang secara alamiah atau sesuai dengan keadaan (Said, 2022).

Hubungan adat dan agama, sebagaimana pengalaman praktik toleransi di Ende, tidak dalam posisi *vis-à-vis* atau diperlawankan, tapi justru saling melengkapi, dan kompatibel. Relasi adat dengan agama yang demikian sangatlah ideal, dan wajar jika kemudian bagi setiap individu atau kelompok jika menjalankan keduanya, tampak harmonis, rukun, dan toleran.

Keempat, terdapat beberapa ungkapan atau bahasa lokal, yang itu kemudian diinternalisasi oleh masyarakat Ende. Di antara ungkapan itu, seperti *rongome kita me*, artinya, kambing mengembek. Maksudnya adalah saat kita berada di suatu tempat (baru), maka wajib mengikuti tradisi setempat.

Di sini *rongome kita me* kambing mengembek. Kita ikut mengembek itu, kata Ihsan Dato (2022), “bukan berarti manusia seperti kambing tetapi dalam pola hidup kita mengikuti arus di situ ketika harusnya di situ seperti itu berarti kita ikut lainnya seperti itu. Sehingga siapa pun yang datang misalnya nih orang dari luar dia datang nginap di keluarga yang ada di sini apapun yang terjadi di warga Ndona makan minum tidur kondisinya seperti apa ya kita ikut polanya seperti itu jadi ibaratnya itu tadi dimana kaki berpijak disitu langit dijunjung”.

Ungkapan *rongome kita me*, seperti peribahasa Indonesia, “di mana kaki berpijak di situ bumi dijunjung”. Ini menjadi dasar, bagi siapa saja yang berada di bumi Ende, wajib mengikuti segala tradisi dan budaya setempat, termasuk dalam hal toleransi.

Selain itu, ada juga istilah *tubu musu*, artinya, tempat upacara adat yang berada di *Kaju Kanga*. Itu menjadi simbol yang mengikat semua orang, baik berbeda suku maupun agama. *Tubu musu* tidak hanya sekedar tempat upacara adat, tapi di dalamnya memiliki makna yang sangat berarti bagi masyarakat Ende. Mengapa ia bisa menjadi *Kaju Kanga*? Karena ia berasal dari bentuk batu yang berbeda-beda, sehingga menjadi kaju kanga, yang secara simbolik bermakna, segala sesuatu yang berada di sana diikat dalam satu tempat yang diberi nama *Kaju Kanga*.

Sampai di sini, dapat dikatakan, bahwa interaksi sosial masyarakat Ende yang berlangsung harmonis dan rukun tersebut dengan sendirinya telah membentuk karakter masyarakat yang tidak hanya sekedar melakukan toleransi pasif, tapi melangkah jauh melaksanakan toleransi aktif atau disebut juga dengan koeksistensi (Usman, 2022). Toleransi yang dimaksud, tentu tidak hanya sekedar saling menghormati dan menghargai perbedaan, tetapi lebih dari itu, juga melampaui nilai-nilai yang secara inheren ada pada toleransi itu sendiri. Maknanya lebih dari sekedar toleransi moral atau koeksistensi pasif.

Toleransi dalam arti koeksistensi, adalah persoalan kebiasaan dan perasaan pribadi, sementara koeksistensi adalah penerimaan terhadap pihak lain yang berbeda, sebagai

upaya mencegah konflik (Usman, 2022). Praktik toleransi di Ende dapat menjadi *role model* untuk direplika di daerah lain, dan secara teoritik menunjukkan masyarakat ideal yang sadar terhadap kehidupan multikultural. Predikat sebagai *city of tolerance* sangat layak diberikan untuk Ende.

Praktik toleransi yang berlangsung di Ende, sejalan dengan pandangan Bikhu Parekh, yang menurutnya ada tiga komponen dalam masyarakat multikultural, yakni kebudayaan, pluralitas kebudayaan, dan cara tertentu untuk merespons pluralitas itu (Usman, 2022). Toleransi yang menjadi bagian atau unsur penting dalam masyarakat multikultural, seperti pada masyarakat Ende, telah melaksanakan dua tipologi toleransi yang lazim dikenal. Pertama, toleransi pasif, yakni sikap menerima perbedaan sebagai sesuatu yang bersifat faktual. Kedua, toleransi beragama aktif, yakni toleransi yang melibatkan diri dengan yang lain di tengah perbedaan dan keragaman.

4.3 *Ende City of Tolerance dan Relevansinya dengan Nilai-nilai Pancasila*

Praktik toleransi di Ende, yang selayaknya disebut sebagai *city of tolerance*, sejatinya juga memiliki relevansi dengan nilai-nilai Pancasila. Ende, bahkan sejak lama dikenal sebagai Kota Pancasila. Masyarakat setempat menyebut, kalau rahim Pancasila melalui Sukarno digali di Ende, dan lahir di Jakarta.

Ende ingin memberitahu bahwa Pancasila lahir di sini, agar se-Indonesia tahu, sejarah panjang Pancasila itu bukan tiba-tiba lahir di Jakarta, bukan satu malam dipikirkan tapi perjalanan panjang (Ahmad, 2022). Ende adalah rahimnya Pancasila. Ketika Sukarno melihatnya, keutuhan negara akan tercipta jika seperti Ende (Pasa, 2022). Dalam ungkapan lain, Pancasila lahir dan bahkan mengandungnya di kabupaten ende, baru lahirnya di ibukota Jakarta (Said, 2022).

Masyarakat Ende sangat menghormati pribadi Sukarno yang mengajarkan banyak hal, di antaranya tentang toleransi. Bagi masyarakat Ende, bahkan dikatakan, kalau mau belajar tentang toleransi, tirulah Ende. Di Ende, tidak lagi bicara tentang bagaimana menghidupkan toleransi, tetapi lebih pada bagaimana merawat toleransi itu.

Praktik nilai-nilai Pancasila adalah kerja sama, bahu membahu, toleransi yang sudah tertanam di masyarakat. Tugas Musolaki adalah membersamai masyarakat menjaga nilai-nilai tersebut di kehidupan sehari-hari. Hal ini penting terus dipupuk, sehingga nilai-nilai Pancasila tetap hidup dan terinternalisasi, terutama di kalangan generasi muda (Nanggala, 2023), hingga aktualisasi Pancasila dalam kurikulum pendidikan dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi (Karjono, 2023).

Personalial Mosalaki juga ternyata menunjukkan keragaman dan toleransi. Terdapat lima musolaki disuatu daerah yang kelimanya tidak harus bersaudara. Berikut rinciannya:

1. *Laki wiji ria lema bewa* yakni bapak Antonius T di mana ia sebagai penyambung lidah dari masyarakat adat itu sendiri, kepada leluhur.
2. *Laki pomgga nggo* tugasnya ialah memerintahkan seluruh masyarakat, larangan-larangan adat beliau yang membunyikan gong untuk semua kegiatan seremonial adat dalam bentuk apapun.
3. *Laki kolu koe* yakni bapak Petrus Bewa tugasnya ialah pada saat menggali fondasi beliau yang meletakkan batu pertama dalam pembangunan rumah dan juga menggali pertama tanah tersebut. Baik untuk membangun rumah ataupun kegiatan lainnya yang berkaitan dengan tanah.
4. *Laki kago kao* yakni satu tugas dengan bapak Petrus Bewa beliau yang pertama mengambil sesajen, membagi makanan kepada masyarakat adat itu sendiri. Kemudian bapak Dominikus Depa laki yang dari *kago kao* dan *kolu koe* ia yang membunuh (menyembelih) binatang seperti sapi, kerbau, maupun babi di antar ke

sao (rumah) *mbhula* yang mana *sao mbhula* ini ialah laki bagi *boge*, tugasnya hampir sama dengan *kago kao*. Hanya di *sao mbhula laki* bagi *boge* dan *kago kao* sama. Dia yang bagi *boge* tugasnya ialah membagi daging yang sudah dimasak ataupun belum dimasak atau mengolah daging apa saja untuk dibagikan kepada masyarakat adat.

5. *Laki dai tubu enga kanga* tugasnya ialah menjaga tempat seremonial adat, membersihkan tempat seremonial adat, menyiapkan segala sesuatu seperti membenteng tikar, ataupun lainnya untuk kebutuhan Mosalaki saat seremonial adat.

Selain itu, praktik toleransi masyarakat Ende dilandasi oleh semangat gotong royong, dan itu menunjukkan perilaku Pancasila. Bahkan oleh Sukarno (2013), gotong royong merupakan inti dari Pancasila, yang ia sebut dengan Eka Sila. Dalam konteks masyarakat Ende, semangat gotong royong dapat menyatuk berbagai perbedaan yang ada. Prinsip satu darah, *lika mboko telu*, ketaatan pada ajaran adat atau tradisi, *rongome kita me*, dan *tubu musu*, memperoleh momen aktualisasi melalui gotong royong.

Kehidupan sosial masyarakat Ende yang toleran menginspirasi Sukarno dalam merumuskan Pancasila. Selama masa pengasingan, Sukarno sering merenung di bawah pohon sukun yang terletak dekat pantai Kota Raja. Sukarno merenungkan pemikiran tentang dasar negara yang kemudian dirumuskan dalam sila-sila yang tercantum dalam Pancasila. “Di kota ini kutemukan lima butir mutiara, di bawah pohon sukun ini pula kurenungkan nilai-nilai luhur Pancasila” (Tim Nusa Indah, 2015).

Beberapa tempat sejarah lainnya yang sering dikunjungi Sukarno selama masa pengasingan di Ende adalah Gereja Katedral yang skarang dijadikan Serambi Sukarno. Di tempat ini Sukarno banyak belajar kepada tokoh Katolik. Ia mengambil banyak pelajaran tentang keberagaman dan toleransi. Hal ini menjadi salah satu yang menginspirasi Sukarno sehingga ia bercita-cita memerdekakan Indonesia diatas keberagaman dan nilai-nilai toleransi.

Serambi Sukarno menjadi tempat simbolik bagaimana peran para bruder dan misionaris di Ende sebagai ladang ilmu bagi Sukarno. Di Biara Santo Yosef dan Katedral Ende inilah Sukarno berdiskusi dengan para Pastur terkait hal-hal yang mendalam yang tidak bisa dibicarakan dengan masyarakat biasa. Persahabatan dengan Pastur SVD (Serikat Sabda Allah) memberikan tempat pengembangan intelektualitas tersendiri bagi Sukarno, apalagi dengan akses bebas pada perpustakaan gereja. Di sini Sukarno menempa lebih tajam pemikirannya yang di kemudian hari berguna saat merumuskan Pancasila.

Sukarno berhutang budi pada Pater G. Huijtingk, teman diskusinya di Misi Ende. Pater G. Huijtingk dengan senang hati menyediakan Imakulata, gedung paroki katedral bagi Sukarno dan kelompok sandiwaranya untuk berpentas. Sukarno biasanya juga memperoleh sumbangan cat dari seorang uskup di Ndona, Ende. Sementara karcis sandiwaranya dicetak pada percetakan Arnoldus milik para pastor dan bruder Serikat Sabda Allah (SVD).

Itulah sebabnya, menurut keyakinan masyarakat Ende, toleransi mendahului ide dan nilai-nilai Pancasila, bahkan mendahului agama itu sendiri. Konsepsi ini menepis anggapan sebagian kalangan yang meyakini norma agama seolah mendahului tradisi atau adat, padahal justru sebaliknya. Inilah pentingnya melakukan apa yang oleh Bikhu Parkeh (2008) disebut *rethinking multiculturalism*, sehingga tidak terjadi kesalahan persepsi.

Sampai di sini, jika disimpulkan, Ende sebagai *city of tolerance* memiliki relevansi yang sangat nyata dengan nilai-nilai Pancasila.

1. Saling menghormati dan bekerjasama antar umat beragama mencerminkan perilaku sila Ketuhanan Yang Maha Esa.

2. Kesadaran untuk hidup damai dalam lingkungan yang berbeda-beda, merupakan perilaku sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab.
3. Mengutamakan persamaan, dari pada perbedaan, sehingga hidup rukun, mencerminkan sila Persatuan Indonesia.
4. Ketaatan kepada pemimpin dengan mengedepankan musyawarah dalam menyelesaikan setiap masalah, menunjukkan perilaku sila Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan.
5. Merasa senasib dan sepenanggungan, juga upaya saling membantu dalam hal ekonomi, menunjukkan perilaku sila Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia.

Karena itu, di dalam Pancasila mengandung aspek religiusitas dan sekaligus rasionalitas, yang tujuannya adalah untuk mewujudkan keadilan dan kesejahteraan sosial. Pada akhirnya, setelah mengkaji pola praktik toleransi di Ende, peneliti berpendapat bahwa, masyarakatnya tidak sekedar melaksanakan toleransi dalam arti pasif, sekedar wacana atau pengetahuan semata, tetapi telah mempraktikkan toleransi aktif, atau lazim disebut juga dengan koeksistensi. Koeksistensi melampaui toleransi, sebab, toleransi adalah persoalan kebiasaan dan perasaan pribadi, sementara koeksistensi adalah penerimaan terhadap pihak lain yang berbeda sebagai upaya mencegah konflik.

Praktik toleransi masyarakat Ende dengan sendirinya memiliki relevansi dengan nilai-nilai Pancasila. Di antara unsurnya adalah semangat gotong royong. Semangat gotong royong menunjukkan perilaku Pancasila. Bahkan oleh Sukarno, gotong royong merupakan inti dari Pancasila, yang ia sebut dengan Eka Sila.

5. Kesimpulan

Masyarakat Ende yang multikultural, terdiri dari ragam etnis dan agama, berhasil menjalankan praktik toleransi. Di Kota Ende, sangat jarang terdengar kabar adanya konflik horizontal yang berlatar perbedaan, baik etnis, agama, maupun ras. Masyarakatnya yang toleran, harmonis, dan hidup rukun, Ende selayaknya memperoleh predikat *city of tolerance*.

Di antara contoh praktik toleransi di Ende sebagai *city of tolerance*, seperti interaksi sosial yang tidak membedakan latar belakang agama maupun etnis; pendirian rumah ibadah yang saling bekerjasama dan membantu antar penganut agama, terutama dari umat Islam dan Katolik; termasuk juga pendirian rumah warga yang pada hari pertama dilakukan ritual adat oleh Mosalaki (kepala suku) dengan melibatkan semua warga dari berbagai unsur; perayaan hari-hari besar keagamaan, seperti Natal dan Idul Fitri, yang saling menghormati dan bersilaturahmi; prosesi minum air panas (sebuah prosesi yang dilakukan sebelum diselenggarakannya pernikahan dengan tujuan mengumpulkan keluarga untuk membantu biaya pernikahan dari pihak laki-laki yang diminta oleh pihak perempuan) yang diikuti oleh semua warga turut antusias; pernikahan beda agama (*kawin mawi*), terutama antara umat Katolik dan Islam, tanpa harus pindah ke salah satu agama, dan lain-lain.

Contoh-contoh toleransi tersebut merupakan hasil dari internalisasi dan aktualisasi prinsip satu darah, yang dalam bahasa lokal disebut, *ma'e bagi wi'a bagi talo* (hubungan darah yang tidak dapat terpisahkan; tiga batu tungku (*lika mboko telu*), yaitu adanya tiga otoritas yang bersinergi (pemerintah, tokoh agama, dan tokoh adat); ketaatan kepada tradisi leluhur, yang diperkuat oleh agama; aktualisasi dari ungkapan *rongome kita me*, artinya, kambing mengembek. Maksudnya adalah siapa saja berada di suatu tempat (baru), maka wajib mengikuti tradisi setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, Cindy. *Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat Indonesia*, terj. Syamsu Hadi, cet. 5, Yogyakarta: Media Presindo, 2018.
- Ahmad, Hamzah dan Nanda Santoso. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Fajar Mulya, 1996.
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia, 2005.
- Batmomolin, L. *Bung Karno: Ilham dari Flores untuk Nusantara*, Ende: Nusa Indah, 2021.
- Bertens, K. *Etika*, Jakarta: Gramedia, 2022.
- Digdoyo, Eko. (2018). Kajian Isu Toleransi Beragama, Budaya, dan Tanggung Jawab Sosial Media, *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol. 3, No. 1. <https://journal.umpo.ac.id/index.php/JPK/article/view/734/672>.
- _____. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Bogor: Galia Indonesia, 2005.
- Enginer, Asghar Ali. *Liberalisasi Teologi Islam: Membangun Teologi Damai dalam Islam*, terj. Rizqon Khamami. Yogyakarta: Alenia, 2004.
- <http://hajibimaisntt.com/berita-2116-kota-kupang-raih-predikat-kota-toleran-indonesia-2020.php>
- <http://portal.endekab.go.id/component/content/article/40-berita/3013-toleransi-di-ende-dijadikan-contoh-bagi-madrasah-daerah-lain.html>; <http://florespos.net/indahnya-toleransi-di-ende-pemuda-gereja-syalom-ikut-amankan-sholat-idul-fitri>
- <https://endekab.bps.go.id/indicator/154/414/1/banyaknya-pemeluk-agama-dirinci-per-kecamatan-.html>, diakses 25 Desember 2022.
- https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Ende, diakses 25 Desember 2022.
- <https://jlka.kemenag.go.id/index.php/lektur/article/download/225/247#:~:text=Menurut%20data%20BPS%202010%20disebutkan,beragama%20Hindu%2C%20Buddha%20dan%20Konghucu>.
- <https://kupang.tribunnews.com/2018/08/15/kabupaten-ende-terkenal-dengan-toleransi>
- <https://mediaindonesia.com/nusantara/107855/ende-jadi-inspirasi-toleransi-negeri>
- <https://nasional.kompas.com/read/2011/02/17/04421222/twitter.com?page=all>
- <https://nasional.kompas.com/read/2021/04/06/18065451/riset-setara-institute-intoleransi-atas-kebebasan-beragama-berkeyakinan>.
- <https://portal.endekab.go.id/profil/demografi.html>, diakses 25 Desember 2022.
- <https://seword.com/sosbud/belajar-toleransi-beragama-dari-masyarakat-ende>
- <https://www.victorynews.id/humaniora/pr-3313031767/di-ende-kota-pancasila-umat-katolik-bantu-pembangunan-mesjid-jami-nurul-ikhshan>
- Ihsan, Bakir. *Menebar Toleransi, Menyemai Harmoni*, Bandung: Rosdakarya, 2009.
- Karjono. (2023). Pancasila sebagai Basis Merdeka Kurikulum Kampus Merdeka, *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, Vol. 03, No. 01, April 2023. <https://doi.org/10.52738/pjk.v3i2.194>
- Marzali, Amri. *Antropologi & Pembangunan Indonesia*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya, 2017.
- Mulyana, Lexy J. *Metodologi penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Munawir, Ahmad Warson. *Kamus Arab Indonesia al-Munawir*. Yogyakarta: Balai Pustaka Progresif, t.th.
- Murtadho, Muhammd. (2015). Jejak Kerajaan Islam di Ende dan Sejarah Keagamaan di Flores, *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 13, No.1.

- Muzairi, dkk, *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta; FA Press, 2014.
- Nabawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012.
- Narbuko, Cholid & Abu Ahmadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007.
- Nanggala, Agil. (2023). Model Pembudayaan Pancasila Berbasis Kolaborasi Pentahelix untuk Membangun Generasi Muda yang Pancasilais, *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, Vol. 03, No. 02, Oktober 2023. <https://doi.org/10.52738/pjk.v3i2.166>
- Parekh, Bikhu. *Rethinking Multiculturalism: Keberagaman Budaya dan Teori Politik*, terj. Bambang Kukuh Adi. Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- S., Samingan dan Yosef Tomi Roe. (2001). Menelusuri Jejak Sejarah Ende sebagai Kota Pancasila”, dalam *Historia: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, Vol. 9 (2). <https://ojs.fkip.ummetro.ac.id/index.php/sejarah/article/view/3607/pdf>.
- _____. (2020). Kajian Pemikiran Soekarno di Ende 1934-1938, *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*. 10.17977/um020v14i22020p98.
- Samekto, Adji dan Ani Puwanti. (2023). Perubahan Tatahan Sosial dan Transformasi Pemaknaan Pancasila. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, Vol. 03, No. 01, April 2023. <https://doi.org/10.52738/pjk.v3i1.132>
- Shofa, Aris, A. M., Kodir, A., Alfaqi, M. Z., & Subekti, A. (2019). Wanua Nusantara: Praktik Pembumian Nilai-Nilai Pancasila Di Kalangan Generasi Muda, *Jurnal Praksis Dan Dedikasi Sosial*, 2 (1). <https://doi.org/10.17977/um032v0i0p1-5>.
- Sirry, Mun'im. *Koeksistensi Islam-Kristen*. Yogyakarta: Sukapress, 2022.
- Soekarno, *Pancasila Dasar Negara: Kursus Pancasila oleh Presiden Soekarno*. Yogyakarta: PSP UGM, 2013.
- Soenaryo, dkk. *Sejarah Kota Ende*. Ende: Pustaka Larasan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Ende, 2006.
- Soekanto, Soerjono. *Kamus Sosiologi*. Jakarta: Royandi, 2000.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Tim Nusa Indah. *Bung Karno dan Pancasila: Ilham dari Flores untuk Nusantara*. Ende: Nusa Indah, 2015.
- Usman, Ali. (2022, Oktober 2022). Mengarusutamakan Perdamaian Kristen-Islam, Jawa Pos.
- _____. (2021). Tafsir Kebudayaan terhadap Ide Sukarno tentang Sila Ketuhanan Yang Maha Esa: dari Sosio-Antropologi ke Pandangan Sufistik, dalam *Jurnal Religi*, Vol. 17, No. 2. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/Religi/article/view/1702-04/1987>
- Wawancara dengan Djafar H. Ahmad, Bupati Ende periode 2019-2024, tanggal 4 Juli 2022.
- Wawancara dengan Ihsan Dato, 5 Juli 2022.
- Wawancara dengan Jamaluddin Said, 5 Juli 2022.
- Wawancara dengan ketua adat setempat atau disebut Musalaki, 4 Juli 2022.
- Wawancara dengan Paternus, Kepala Desa Manulondo, 5 Juli 2022.
- Wawancara dengan Pius, dewan pembina kelompok pemuda desa, 4 Juli 2022.
- Wawancara dengan Romo RD. Ambros, Pastor Paroki Santa Maria Immaculata Ndona, tanggal 6 Juli 2022.
- Wawancara dengan Yovan Pasa, Camat Ndona, tanggal 4 Juli 2022.